

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi keuangan yang menyajikan berbagai informasi tentang aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercayakan kepada mereka (IAI, 2009, PSAK No.1 :2).

Laporan tahunan perusahaan merupakan media komunikasi antara perusahaan dan *stakeholder* yang membutuhkan informasi keuangan dan perkembangan perusahaan. Informasi yang termuat dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress* (Paath, 2010).

Pentingnya memberikan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pemegang saham, membuat perusahaan membutuhkan jasa auditor atau akuntan publik sebagai pihak independen untuk melakukan pemeriksaan secara objektif

atas laporan keuangan perusahaan tersebut dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut. Dalam tugasnya, auditor harus mampu melaksanakan tugas, fungsi dan kewajibannya dengan optimal karena dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas dan hasil opini audit yang diharapkan oleh klien yang nantinya akan berguna bagi dunia bisnis dan masyarakat luas (Wibowo dan Rossieta, 2009). Keberadaan akuntan publik di sini harus independen karena untuk pemberian informasi yang tentu saja mempengaruhi *image* dari profesi itu sendiri (Wijaya, 2012). Jika auditor tidak mampu menjalankan tugas, fungsi, dan kewajibannya secara optimal, maka perusahaan dapat mengganti auditor yang dipandang lebih memiliki independensi dan kredibilitas yang tinggi.

Pekerjaan menjadi auditor bukan hal mudah untuk dijalani. Adanya hubungan *agency* di antara investor dan perusahaan menyebabkan adanya kebutuhan atas pihak ketiga yang independen, yang tidak berpihak pada agent maupun principal. Namun adanya hubungan kerja yang cukup panjang antara auditor independen dengan klien dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya resiko *excessive familiarity* (berlebihnya keakraban) yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi auditor. Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang tidak memiliki obyektivitas dan independensi, memungkinkan sebagai pemicu terjadinya *opinion shopping*.

Pada kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001 di Amerika Serikat, yang kurang lebih berhubungan dengan masalah ini, (kasus di Indonesia yang kurang lebih mempunyai masalah yang hampir mirip mengenai independensi diantaranya kasus Bank Lippo dan PT. Kimia Farma Tbk) dimana Enderson tidak bisa mempertahankan independensinya. Dengan adanya kasus tersebut, pemerintah setempat membuat regulasi untuk mengatasi dan mencegah kemungkinan kasus ini dapat terulang, *Sarbanes Oxley Act (SOX)*. Regulasi ini mengatur berbagai macam hal, tercakup juga mengenai jasa audit. Jasa audit yang diatur dalam *SOX* ini berupa aturan tentang pergantian partner yang dijelaskan pada *section 203*, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya aturan tentang pergantian KAP, karena pada *section 207* dimandatkan kepada *The Comptroller General of the United States* untuk dapat mempelajari dan mereview pengaruh potensial dari rotasi ini. Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa, salah satu anjuran agar tetap objektif adalah dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku

berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut. Menurut Giri (2010) penerapan *auditor switching* bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta.

Terdapat 2 cara dalam melakukan pergantian auditor, yaitu secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib) (dikutip dari Rahayu dan Salim, 2009). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee audit*, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan, seperti di Indonesia yang diatur dalam PMK No.17/PMK.01/2008.

Pergantian auditor secara *voluntary* menarik diteliti karena terdapat faktor-faktor yang mendasari keputusan oleh perusahaan dalam melakukan pergantian auditor atau KAP. Beberapa penelitian telah dilakukan oleh banyak peneliti di dunia mengenai pergantian KAP dan menghasilkan berbagai faktor yang berbeda-beda.

Chadegani *et al.* (2011) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan *auditor switching* karena adanya pergantian manajemen, kondisi *financial distress*, *audit fee*, dan upaya untuk meningkatkan kualitas audit. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa diantara enam variabel independen yang diteliti, hanya variabel kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switch* di Tehran Stock Exchange (TSE). Dinyatakan pula dalam penelitian tersebut, bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *qualified audit opinion* menunjukkan bahwa tidak terjadinya *opinion shopping* pada sampel yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan Hudaib dan Cooke (2005) pada perusahaan yang *listing* di *United Kingdom* (UK) tentang *auditor switch*, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terdapat pergantian manajemen mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan opini wajar dengan pengecualian (*qualified audit opinion*). Pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa *auditee* memiliki kecenderungan untuk beralih auditor setelah menerima opini wajar dengan pengecualian.

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Damayanti dan Sudarma (2008) mempunyai hasil yang berbeda, dimana hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan dan persentase perubahan ROA terhadap keputusan untuk berpindah auditor, sedangkan untuk variabel ukuran KAP dan *fee* audit ditemukan pengaruh yang signifikan.

Peneliti menggunakan variabel *fee* auditor dalam penelitian ini. Variabel *fee* auditor dipilih karena adanya hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai pengaruh *fee* auditor terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena proksi yang digunakan didalam penelitian terdahulu berbeda di masing-masing

negara. Variabel *fee* audit telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan memiliki hasil yang signifikan terhadap *auditor switching* yaitu seperti penelitian dari Schwartz dan Menon, 1985; Mardiyah, 2002; Damayanti dan Sudarma, 2008; Wijayanti, 2010. Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) menggunakan proksi perubahan kelas di dalam KAP yang mengaudit perusahaan, tidak digunakan di dalam penelitian ini karena kurang dapat menggambarkan pengaruh *fee* auditor terhadap *auditor switching*.

Di Indonesia sendiri, *fee* auditor memang bersifat rahasia artinya memang untuk masalah *fee* auditor, hanya perusahaan dan auditor yang mengetahui. Untuk itu hanya segelintir perusahaan yang menyajikan data *fee* auditor di dalam laporan keuangannya. Peneliti menggunakan proksi *auditee size* dalam menggambarkan *fee* auditor yang akan dibayarkan perusahaan. Motivasi penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) juga merupakan elemen penting yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Dyer dan Mchugh (1975) dalam *Journal of Accounting Research* menyatakan pentingnya *timeliness*, bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusan saja, namun informasi juga harus bersifat baru. Selain itu menurut Owusu-Ansah (2000),

ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan merupakan karakteristik signifikan dari informasi akuntansi sehingga informasi yang usang menjadi kurang bermanfaat untuk para pelaku pasar dalam membuat keputusan investasi mereka. Sehingga ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam pembuatan prediksi dan keputusan.

Penelitian-penelitian yang menganalisis faktor-faktor penyebab perusahaan tidak mampu memenuhi ketepatan waktu pelaporan keuangan telah dilakukan di beberapa negara seperti Amerika dan Australia, antara lain penelitian Dyer dan McHugh (1975), Davis dan Whittred (1980), Givoly dan Palmon (1981), Schwartz dan Soo (1996). Penelitian sebelumnya menemukan bukti empiris bahwa keterlambatan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berita buruk perusahaan, seperti keterlambatan pelaporan keuangan dihubungkan dengan kesulitan keuangan, *qualified opinion* oleh auditor, dan keterlambatan audit. Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Oktorina dan Suharli (2005) meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 perusahaan di Australia periode 1965-1971. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Owusu dan Anshah (2000) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan di pasar modal yang berkembang di Zimbabwe. Hasil penelitiannya

menemukan bukti empiris bahwa hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempengaruhi ketepatan waktu dimana perusahaan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang diaudit.

Di Indonesia, dalam penelitian Oktaria dan Suharli (2005) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan kantor akuntan besar mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan *debt to equity* ratio dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Peneliti Hilmi dan Ali (2008) melakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di BEJ dengan memberikan hasil bahwa hanya profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di BEJ. Akibat secara langsung yang diterima oleh perusahaan yang terlambat dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah akibat buruk yang ditanggung perusahaan seperti yang pernah terjadi di pasar modal Australia pada tahun 1973 di mana terdapat 38 perusahaan yang sahamnya dilarang diperdagangkan karena 38 perusahaan tersebut gagal menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan batas waktu penyampaian. Sedangkan akibat secara tidak langsung yaitu para investor mungkin akan menanggapi sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui betapa penting ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan kepada para pemakai laporan

keuangan. Tetapi masih terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Debt default merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangannya sehingga gagal dalam membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada saat jatuh tempo. Yang itu berarti perusahaan terancam mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Prihadi, 2008). Kebangkrutan ini memang tidak dapat diramalkan secara pasti. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha.

Satu-satunya cara untuk mengantisipasi agar tidak sampai terjadi kebangkrutan adalah perusahaan harus melakukan berbagai analisis terkait dengan kebangkrutan perusahaan. Analisis ini akan bermanfaat bagi perusahaan agar dapat melakukan suatu antisipasi atas kemungkinan kondisi yang lebih buruk. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan (Mamduh dan Halim, 1997). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Nasser *et. al.* (2006) menunjukkan pengaruh positif *debt default* terhadap pergantian KAP, Sinarwati (2011) menjelaskan hasil yang berkebalikan yaitu negatif, sedangkan pada penelitian Damayanti dan Sudarma

(2008), Wijayanti (2010), serta Sudewa (2012) hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh.

Financial distress adalah kondisi yang menunjukkan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Almilia (2003) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi *insolvency*, dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Suatu perusahaan yang tidak dapat mengatasi masalah kesulitan keuangan dapat mengalami suatu kepailitan (Brahmana, 2004). Menurut Salehi dan Abedini (2009) kondisi seperti ini dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer, pengusaha dan *supplier*. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan dari sudut pandang ekonomi (Ghozali, 2011).

Menurut Yuanita (2010) dan Haryetti (2010) Prediksi dan analisis tingkat kesehatan perusahaan penting untuk dilakukan agar kemungkinan dari adanya potensi kesulitan keuangan dan kebangkrutan dapat diantisipasi. Prediksi keuangan perusahaan umumnya dilakukan oleh pihak internal perusahaan seperti manajer, dan eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan dengan bereaksi terhadap sinyal *distress* (Almilia, 2006). Bagi manajer, dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan untuk menyelamatkan perusahaan dari tanda-tanda kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan. Kreditur dapat memanfaatkan sebagai alternatif analisis dalam pemberian kredit untuk perusahaan. Bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

Financial distress juga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* seperti penelitian yang telah berhasil dilakukan oleh Schwartz dan Menon, 1985; Kadir, 1994; Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser, *et al.* (2006); Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010; Suparlan dan Andayani, 2010; Wijayanti, 2010. Terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2008) yang menjelaskan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasser, *et al.* (2006) bahwa kesulitan keuangan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor.

Schwartz dan Menon (1985) menyatakan perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat. Hudaib dan Cooke (2005), Sinarwati (2010) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *financial distress* dan keputusan perusahaan untuk berpindah KAP. Di sisi lain Nasser *et al.* (2006), Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak menjadi penyebab untuk mengganti KAP.

Terdapat beberapa model analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan diantaranya model Beaver, Altman, Springate, Ohlson, Zmijewski, dan Grover (Chava and Jarrow, 2004 ; Paath, 2010 ; Imanzedah, et al. 2011 ; Peter and Yoseph 2011 ; Ganesh, 2012 ; Prihantini, 2013). Peneliti akan menggunakan metode Grover sebagai dasar dalam memprediksi kebangkrutan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh populasi dari penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Peneliti mengambil populasi perusahaan yang terdaftar pada BEI karena perusahaan tersebut sudah terbuka sehingga laporan keuangannya bisa diketahui pihak eksternal, salah satunya adalah akademisi. Peneliti melakukan penelitian pada periode 2012-2014.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *timeliness* mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melakukan *voluntary auditor switching*?
2. Apakah *fee audit* mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melakukan *voluntary auditor switching*?
3. Apakah *debt default* mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melakukan *voluntary auditor switching*?
4. Apakah *financial distress* mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melakukan *voluntary auditor switching*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah *timeliness* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji apakah *fee audit* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk menguji apakah *debt default* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain :

1. Bagi Auditor atau Akuntan Publik
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi pada auditor atau akuntan publik tentang praktik pergantian auditor atau KAP (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Bagi Pembaca
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor atau KAP (*auditor switching*).
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya mengenai pergantian auditor atau KAP (*auditor switching*).

1.5. Sistematika Skripsi

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan ide dasar secara umum dalam penyusunan penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu pengaruh *timeliness*, *fee audit*, *debt default*, dan *financial distress* terhadap

auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2012-2014. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah yaitu apakah *timeliness*, *fee audit*, *debt default*, dan *financial distress* berpengaruh terhadap terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Bab ini juga menjelaskan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang saling berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai dasar berpikir dalam menganalisis permasalahan meliputi teori sinyal, teori agensi, teori audit, *auditor switching* dan regulasi mengenai *auditor switching* di Indonesia, serta pengertian dan penjelasan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *timeliness*, *fee audit*, *debt default*, dan *financial distress*. Teori-teori tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, literatur, buku-buku, dan internet. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif eksplanatori. Jenis dan sumber data berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Bab ini juga meliputi identifikasi

variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta populasi dan sampel penelitian. Selain itu dalam bab ini juga akan diuraikan mengenai teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi logistik.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Bab ini juga terdiri dari pembahasan dalam rangka menjawab rumusan masalah, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil analisis data.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk subjek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.